

PENGARUH MOTIVASI TRANSMIGRAN DAN KINERJA PETUGAS TEKNIS PENGELOLA TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM KOTA TERPADU MANDIRI (KTM) PARIT-RAMBUATAN DI KECAMATAN INDERALAYA UTARA KABUPATEN OGAN ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN

Achmad Zuber¹⁾ dan Mustopa Marli Batubara²⁾
¹⁾Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sumsel,
²⁾Dosen Universitas Muhammadiyah Palembang

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh tingkat motivasi transmigran dan kinerja petugas teknis pengelola terhadap keberhasilan program pembangunan Kota Terpadu Mandiri (KTM) Parit-Rambutan di Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Motivasi transmigrasi dan kinerja karyawan secara bersama-sama maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian keberhasilan program Kota Terpadu Mandiri. Faktor motivasi transmigran ditunjukkan dari kemauan para transmigran memotivasi diri sendiri dengan kreativitas dan aktivitasnya di KTM sehingga mereka mampu beradaptasi dengan baik, serta menciptakan kemandirian berupa kesanggupan melaksanakan fungsi-fungsi sosial kemasyarakatan serta kesanggupan berusaha maksimal. Petugas teknis pengelola KTM merupakan penggerak dan pemotivasi para transmigran untuk mendukung pencapaian keberhasilan program KTM suatu upaya penciptaan pusat pertumbuhan baru berdasarkan konsep kota tumbuh.

Kata kunci: Transmigrasi Kota Terpadu Mandiri, Motivasi, Kinerja

Pendahuluan

Penyebaran penduduk yang belum seimbang menyebabkan pembangunan nasional belum merata sehingga ada kecenderungan daerah atau wilayah yang terus berkembang dan terdapat daerah atau wilayah yang kurang berkembang dan semakin tertinggal. Oleh karena itu, penyebaran penduduk yang berupa tenaga kerja produktif untuk mengelola sumber daya alam yang potensial perlu di atur melalui penyelenggaraan transmigrasi. Program transmigrasi yang merupakan bagian integral dari program pembangunan nasional adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan penyiapan permukiman yang layak huni, layak usaha, layak berkembang dan layak lingkungan, pengarahannya dan penempatan serta pembinaan pengembangan transmigran dan masyarakat sekitar dalam upaya mengurangi kesenjangan pembangunan antar daerah atau wilayah.

Undang-undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang ketransmigrasian mengatakan bahwa penyelenggaraan program transmigrasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran khususnya dan masyarakat sekitar umumnya, peningkatan dan pemerataan pembangunan daerah serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Sisi lain, program transmigrasi ditujukan membuka isolasi wilayah, penambahan tenaga kerja dalam sektor pertanian, mendukung ketahanan pangan, menambah devisa negara, pembentukan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru serta sebagai pendukung pembangunan sarana sosial, ekonomi dan budaya di unit permukiman transmigrasi.

Penyebaran transmigrasi di wilayah Sumatera Selatan telah dimulai zaman kolonial Belanda dengan didatangkannya transmigran di Belitang Kabupaten OKU Timur dan Tugu Mulyo di Kabupaten Musi Rawas, untuk menggarap lahan

persawahan di areal irigasi Belitang dan irigasi Tugu Mulyo. Selain itu sejak tahun 1969/1970 Sumatera Selatan menjadi daerah tujuan transmigrasi dengan dibukanya Lahan Rawa Pasang Surut dan Rawa Lebak yang ada di Sumatera Selatan, sehingga sampai saat ini tidak kurang terdapat hampir 1 juta jiwa (232.748 KK) penduduk Sumatera Selatan yang berasal dari para transmigran yang bermukim di 629 Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) yang tersebar di 11 Kabupaten di Sumatera Selatan Disnakertrans Prov. Sumsel (2008)

Hasil penelitian oleh Badan Penelitian dan Pembangunan Depnakertrans RI (2004) bahwa selama ini kawasan-kawasan transmigrasi yang telah dibangun, ada yang sudah berkembang menjadi pusat-pusat pertumbuhan, baik berupa ibukota kecamatan maupun ibukota kabupaten. Namun di sisi lain masih dihadapkan pula kepada suatu kenyataan, bahwa sebagian kawasan transmigrasi yang telah dibangun belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga secara pengelolaan transmigrasi dapat dikatakan bahwa pada setiap akhir program tidak selalu diakhiri dengan keberhasilan program, ada beberapa program yang belum berhasil dengan baik. Keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari suatu program tersebut hendaknya menjadi perhatian terutama dalam menyusun perencanaan program yang akan dilaksanakan. Dari faktor-faktor tersebut, faktor internal merupakan faktor non teknis yang berpengaruh dalam keberhasilan suatu program. Salah satu faktor internal tersebut adalah bagaimana memberdayakan masyarakat di kawasan transmigrasi, tentunya hal tersebut berkaitan dengan motivasi dari diri transmigran itu sendiri.

Oleh karena itu, untuk mempercepat pembentukan kawasan transmigrasi yang diharapkan tersebut, diperlukan penataan kembali kawasan-kawasan transmigrasi yang belum berkembang. Namun dengan program transmigrasi konvensional dimana hanya berorientasi dengan pembukaan kawasan yang tidak mempertimbangkan infrastruktur ekonomi secara komprehensif, sulit untuk menjadikan program transmigrasi sebagai program yang mendukung pembangunan nasional.

Sebaran Transmigran pada KTM di Sumatera Selatan hanya ada di tiga kabupaten, hal ini dikarenakan semakin sulit mencari lahan yang bisa dijadikan areal transmigrasi serta belum adanya Rencana Teknis Satuan Permukiman (RTSP) sebagai bahan pembuatan *grand design/master plan* untuk pembangunan lokasi-lokasi KTM Baru.

Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. 2007 menyatakan bahwa program transmigrasi dengan pengembangan kawasan Kota Terpadu Mandiri (KTM) dikemas dengan konsep pembangunan infrastruktur yang komprehensif dalam rangka penciptaan *multiflier effect* disegala sektor, dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas perkotaan modern. Sehingga program transmigrasi dikemas dengan membangun Kota Terpadu Mandiri (KTM) di kawasan transmigrasi yang diharapkan akan terjadi akselerasi perekonomian pedesaan dan terwujudnya kawasan transmigrasi yang mandiri.

Berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor 214 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pengembangan Kota Terpadu Mandiri (KTM) di kawasan transmigrasi sebagai kerangka acuan dalam merevitalisasi pengembangan kawasan-kawasan transmigrasi yang belum berkembang dan reorientasi terhadap kawasan-kawasan transmigrasi baru yang akan dikembangkan. Pembangunan dan pengembangan Kota Terpadu Mandiri (KTM) di kawasan Transmigrasi itu sendiri merupakan bagian integral dari arah kebijakan dan strategi bidang ketransmigrasian. Kebijakan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa program transmigrasi diharapkan dapat lebih berperan dalam mendukung; ketahanan pangan dan kecukupan pangan, ketahanan nasional, kebijakan energi alternatif, pemerataan investasi ke daerah, serta menanggulangi pengangguran dan kemiskinan (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. 2007).

Sehubungan dengan penciptaan kawasan KTM tersebut, agar dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru maka semua potensi sumber daya yang ada hendaknya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu kemauan dari para transmigran itu sendiri yaitu kemampuan memotivasi diri mereka melalui kreativitas dan aktivitasnya sehingga mereka mampu beradaptasi dengan baik, serta menciptakan kemandirian. Motivasi transmigran ini merupakan andil dalam pembangunan tersebut, yaitu melalui kesanggupan dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosial

kemasyarakatan serta kesanggupan untuk berusaha semaksimal mungkin.

Peranan aparaturnya pengelola KTM juga menentukan keberhasilan suatu program ditinjau dari aspek proses perencanaan, operasional serta pengambilan keputusan dalam membuat kebijakan program. Dari data kepegawaian pada Kantor Badan Pengelola KTM Parit-Rambutan memiliki 15 orang pegawai yang merupakan petugas teknis pengelolaan kawasan KTM. Apabila dibandingkan dengan jumlah transmigran yang ada yaitu sebanyak 2.964 jiwa maka dapat dihitung perbandingannya yaitu setiap 1 orang petugas teknis melakukan pembinaan kepada ± 198 orang transmigran. Dan apabila dihitung rasio petugas teknis terhadap jumlah KK maka setiap 1 orang petugas teknis melayani/membina ± 53 KK. Dari analisis tersebut dapat dilihat bahwa jumlah petugas teknis pengelola KTM masih belum memadai.

Ukuran keberhasilan program dari suatu organisasi tidak dapat diukur dari pelaksana pelayanan saja, tetapi dari penerima layanan serta dukungan sarana dan prasarana yang tersedia, karena pada dasarnya kinerja adalah hasil yang dirasakan dari suatu program (*output*). Pihak yang merasakan *output* adalah pengguna jasa (masyarakat). Dalam mengukur suatu kinerja harus melibatkan pengguna jasa untuk itu ukuran kinerjanya dibutuhkan analisis terhadap program yang dibuat.

Rumusan Masalah

Dari fenomena-fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan pembahasan terhadap suatu masalah berikut: Berapa besar pengaruh motivasi transmigran dan kinerja petugas teknis pengelola terhadap keberhasilan program Kota Terpadu Mandiri (KTM) Parit-Rambutan Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir baik secara simultan dan parsial.

Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tingkat motivasi transmigran melalui indikator pembentuk motivasi sosial dan kinerja petugas teknis pengelola terhadap Keberhasilan program pembangunan Kota Terpadu Mandiri (KTM) Parit-Rambutan di Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan keperluan analisis di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh motivasi transmigran dan kinerja petugas teknis pengelola terhadap keberhasilan program Kota Terpadu Mandiri (KTM)

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan yaitu faktor motivasi transmigran dan kinerja petugas teknis pengelola baik secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program Kota Terpadu Mandiri.

Metode Penelitian

Objek penelitian dikawasan transmigrasi pada Kabupaten Ogan Ilir, yaitu di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Parit-Rambutan Kecamatan Inderalaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. KTM ini merupakan pusat pertumbuhan pada kawasan transmigrasi Parit-Rambutan, yang berjarak ± 15 Km dari Ibukota Kabupaten dan ± 27 Km dari Ibukota Provinsi. Secara geografis KTM Parit-Rambutan ini mempunyai letak yang strategis karena berada pada jalur utama perekonomian provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan kondisi topografi areal di kawasan KTM tersebut, sebagian merupakan rawa gambut dan sebagian lahan kering oleh karena itu didaerah tersebut sangat potensial sebagai daerah agribisnis dan industri/jasa.

Desain penelitan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kausalitas dan korelasional yaitu untuk mengetahui pengaruh langsung variabel bebas X₁ (motivasi transmigran) dan X₂ (kinerja petugas teknis pengelola) terhadap variabel terikat Y (keberhasilan program KTM) serta hubungan antara sub variabel yang membentuk variabel bebas. Metode penarikan sampel digunakan *cluster random sampling*, yaitu dengan cara memilih responden berdasarkan satuan permukimannya (Sugiyono, 2000:100) dan Mustopa.M.B (2011:70) . Sampel penelitian ini sebanyak 150 KK transmigran dari populasi 800 KK transmigran pada kawasan Transmigrasi KTM Parit-Rambutan, dan 15 orang pegawai Badan Pengelola KTM Parit-Rambutan.

Metode Analisis terhadap hipotesis yang akan di Uji secara komprehensif baik simultan maupun parsial. Hiptesis yang akan diuji adalah variabel bebas X₁ (motivasi transmigran) dan X₂ (kinerja petugas teknis pengelola) terhadap variabel terikat Y (keberhasilan program KTM) dengan persamaan regresi berganda (*multiple regression*) (Sudjana. 1991) sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

- Y = keberhasilan program
- X₁ = motivasi transmigran
- X₂ = kinerja petugas teknis pengelola
- a = konstanta
- b_{1,2,3} = koefisien regresi
- e = error

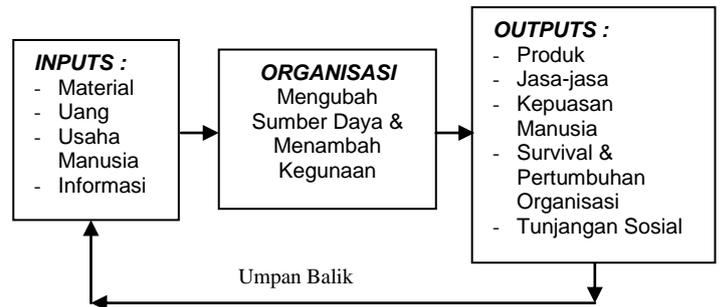
Hasil dan Pembahasan

Program-program pengembangan pembangunan KTM berdasarkan tugas pokok dan fungsi yang dalam hal ini menjadi tanggung jawab Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Ogan Ilir adalah sebagai berikut :

1. Program Pembangunan Wilayah Strategis dan Cepat Tumbuh
2. Program Pembangunan Wilayah Tertinggal
3. Program Pembangunan Sarana dan Prasarana di Wilayah KTM

Dari ketiga program di atas, program pembangunan tersebut mencakup aspek; pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana, Sumber Daya Manusia dalam rangka peningkatan kesejahteraan para transmigran.

Untuk menentukan kinerja yang dihasilkan oleh suatu program yang dilaksanakan oleh suatu organisasi, dapat dilihat dari perspektif teori sistem. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan model input-transfromasi-output, E. Kast, et all, (1991: 146) mengemukakan bahwa "...dalam hubungan yang dinamis dengan lingkungannya, organisasi menerima berbagai masukan (*inputs*), mengubah input itu dengan berbagai cara (proses) dan mengeluarkan (*outputs*)". Adapaun model tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Sumber : Organisasi dan Manajemen (E. Kast, et all, 1991: 155)

Gambar 1. Organisasi Sebagai Sistem Transformasi

Dari gambar di atas, bahwa Pengukuran kinerja suatu program dimulai dari masukan-masukan (*inputs*) yang mendukung program kemudian diproses dalam suatu wadah yaitu organisasi, selanjutnya dapat dianalisis keluaran-keluaran (*outputs*) yang dihasilkan suatu program sehingga hasil-hasil (*outcomes*) yang menjadi tujuan /sasaran program dapat dicapai. Jadi pengukuran kinerja program diperlukan sebagai bahan evaluasi penyusunan kebijakan program dimasa yang akan datang.

Bersasarkan dokumen-dokumen yang ada (Alokasi Anggaran Pembangunan Sarana dan Prasarana), bahwa pelaksanaan program pembangunan di kawasan KTM Parit-Rambutan belum sesuai dengan yang diharapkan. Adapun berdasarkan survey terdapat hal-hal yang masih menjadi tantangan dalam program pembangunan dibidang ketransmigrasian, antara lain :

- a. Keterbatasan sarana dan prasarana untuk mendukung pembangunan di kawasan transmigrasi, sehingga diperlukan dana yang relatif besar untuk pembangunan infrastruktur. Ketersediaan sarana dan prasarana yang baru ada ± 35 % dari kebutuhan ideal suatu kawasan KTM.
- b. Pemanfaatan potensi sumber daya belum maksimal, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dengan potensi lahan

untuk perkebunan karet dan kelapa sawit yang luas (± 34.933 Ha) serta lokasi kawasan KTM yang strategis ± 28 Km dari Pusat Kota Palembang, hendaknya KTM Parit –Rambutan ini dapat menjadi *Hinterland* baik untuk Ibukota Provinsi maupun Kabupaten.

- c. Dari kebijakan penempatan warga transmigran di bagi menjadi dua bagian yaitu 50 % berasal dari warga pendatang dari pulau Jawa sedangkan 50 % lainnya adalah masyarakat yang berasal dari Kabupaten Ogan Ilir. Sehingga banyak keragaman budaya menyebabkan terjadinya perbedaan budaya masyarakat setempat, dimana para transmigran yang ada berasal dari berbagai macam daerah, yang tentunya berbeda dari sisi adat istiadat sehingga mempengaruhi tingkat motivasi kerja mereka.

Perencanaan pembangunan kawasan KTM dituangkan kedalam suatu *grand design* atau *master plan* yang memuat desain tata ruang kawasan KTM, baik fasilitas infrastruktur yang diperlukan maupun rencana pengembangan pembangunan ke depan. Tentunya di dalam pelaksanaannya pembangunan kawasan KTM tersebut memerlukan keterlibatan instansi-instansi teknis lainnya atau lintas sektor. Dilain pihak kinerja petugas pengelola KTM akan berhubungan erat dengan pencapaian keberhasilan program pembangunan KTM tersebut, yaitu bagaimana peranan petugas teknis pengelola sebagai penggerak langsung program pembangunan di kawasan KTM sedangkan tujuan program pembangunan KTM tersebut adalah penciptaan pusat pertumbuhan baru dengan konsep kota tumbuh di kawasan transmigran dengan fungsi-fungsi kota.

Analisis Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian atas masing-masing hipotesis secara komprehensif baik simultan maupun parsial akan diuraikan berikut ini. Hipotesis yang akan diuji adalah variabel bebas X_1 (motivasi transmigran) dan X_2 (kinerja petugas teknis pengelola) terhadap variabel terikat Y (keberhasilan program KTM). Hasil analisis data yang dihitung melalui persamaan regresi berganda (*multiple regression*) tersebut berdasarkan perhitungan SPSS 14,0 (Sururi, Suharto & Nugraha. 2007) sebagai berikut :

$$Y = -1,491 + 1,291X_1 + 0,233X_2$$

Faktor motivasi transmigran dan kinerja petugas teknis pengelola secara simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program Kota Terpadu Mandiri. Dari hasil penelitian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1119.775 dengan Asym. Signifikan 0,000 (batas signifikansi 0,05), artinya terdapat hubungan yang linear antara motivasi transmigran dan kinerja petugas teknis pengelola terhadap keberhasilan program Kota Terpadu Mandiri. Jadi setiap ada kenaikan pada variabel bebas akan diikuti pula

kenaikan pada variabel terikat. Dari perhitungan Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,938 yang berarti bahwa 93,8 % keberhasilan program Kota Terpadu Mandiri dipengaruhi oleh Motivasi Transmigran dan kinerja Petugas Teknis Pengelola.

Selanjutnya secara parsial faktor motivasi transmigran memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program Kota Terpadu Mandiri. Dari analisis data diperoleh nilai koefisien atau persentase pengaruh X_1 terhadap Y sebesar 0,815, dan hasil uji t didapat t_{hitung} sebesar 14,988. Dari pengamatan terhadap t_{tabel} , dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 didapat nilai sebesar 2,920. Jadi dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Untuk faktor kinerja petugas teknis pengelola memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program Kota Terpadu Mandiri. diperoleh nilai koefisien atau persentase pengaruh X_2 terhadap Y sebesar 0,164, dan hasil uji t didapat nilai t_{hitung} sebesar 3,013. Dari pengamatan terhadap t_{tabel} , dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 didapat nilai sebesar 2,920. Jadi dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa keberhasilan program Kota Terpadu Mandiri dipengaruhi oleh motivasi transmigran dan kinerja petugas teknis pengelola. Faktor motivasi transmigran tersebut adalah kemauan dari para transmigran itu sendiri yaitu kemampuan memotivasi diri mereka melalui kreativitas dan aktivitasnya sehingga mereka mampu beradaptasi dengan baik, serta menciptakan kemandirian. Motivasi transmigran ini merupakan andil dalam pembangunan tersebut, yaitu melalui kesanggupan dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosial kemasyarakatan serta kesanggupan untuk berusaha semaksimal mungkin. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi kawasan KTM Parit-Rambutan merupakan rawa pasang surut yang rentan terjadi banjir serta kurang ekonomis untuk bercocok tanam. Namun mereka mengatasinya dengan memotivasi diri mereka bahwa dengan kerja keras maka taraf kehidupan mereka dapat meningkat. Permasalahan lain yang menambah berat kehidupan mereka adalah bencana banjir, karena letak geografis kawasan KTM tersebut merupakan rawa pasang surut. Bencana banjir terbesar yang mereka alami terjadi pada awal tahun 2010 selama ± 2 bulan dengan ketinggian air mencapai 4 meter, sehingga para transmigran praktis hanya tergantung dari bantuan-bantuan yang ada baik dari pemerintah setempat maupun pusat. Walaupun demikian sampai dengan saat ini mereka tetap berusaha untuk memaksimalkan semua potensi yang ada dalam rangka peningkatan taraf hidupnya, artinya secara tidak langsung kesanggupan para transmigran tersebut memberikan andil terhadap pencapaian keberhasilan program pembangunan dikawasan KTM yaitu penciptaan pusat pertumbuhan baru dengan konsep kota tumbuh.

Begitupun juga dengan faktor kinerja petugas teknis pengelola mempunyai pengaruh langsung terhadap pencapaian keberhasilan program

pembangunan KTM. Karena faktor kinerja petugas teknis pengelola adalah sebagai penggerak atau ujung tombak dalam rangka pelaksanaan program-program pembangunan dikawasan KTM. Dengan kata lain petugas teknis tersebut merupakan pemotivasi para transmigran untuk mendukung pencapaian keberhasilan program KTM. Tugas pokok dan fungsi petugas teknis pengelola tersebut adalah memberikan informasi mengenai hak dan kewajiban transmigran serta sebagai fasilitator dalam penyampaian aspirasi para transmigran selain dari penyedia fasilitas infrastruktur yang diperlukan Transmigran di KTM. Sedangkan untuk bidang teknis seperti pertanian, kesehatan dan pendidikan serta penyedia sarana dan prasarana bekerjasama dengan instansi sektoral.

Sehubungan dengan hal tersebut, Hansen dan Wernerfelt (1989:399) menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan sumber daya yang paling berharga bagi suatu organisasi. Karena bagaimanapun baiknya suatu sistem tetap akan ditentukan oleh *man behind the gun*-nya. Pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, kemampuan teoritis, kemampuan konseptual, peningkatan moral dan peningkatan keterampilan teknik manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Karena tujuan pengembangan sumber daya manusia adalah untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi kerja dalam melaksanakan dan mencapai sasaran program kerja organisasi yang telah ditetapkan.

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor motivasi transmigran dan kinerja petugas teknis pengelola secara simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program Kota Terpadu Mandiri dengan keeratan hubungan sebesar 93,8 %.
2. Faktor motivasi transmigran secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program Kota Terpadu Mandiri(KTM), dengan keeratan hubungan 81,5 %.
3. Faktor kinerja petugas teknis pengelola secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program Kota Terpadu Mandiri, dengan keeratan hubungan 16,4 %.

Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, maka untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam rangka mencapai lebih keberhasilan program pembangunan kawasan KTM Parit-Rambutan dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Pencapaian keberhasilan program pembangunan KTM agar melibatkan para *stakeholders* yang mempunyai peranan masing-masing dalam

rangka penciptaan suatu program yang dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat serta program pembangunan tersebut harus terintegrasi dengan kebutuhan dan aktivitas masyarakat yang ada.

2. Pembinaan transmigran dikawasan KTM Parit-Rambutan perlu mengarah kepada pembinaan segi sosial, budaya agar mereka mempunyai kemauan untuk melaksanakan aktivitas secara kebersamaan dan mandiri.
3. Untuk meningkatkan kinerja petugas teknis pengelola dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan teknis, kemampuan teoritis, kemampuan konseptual, peningkatan moral dan peningkatan keterampilan teknik petugas pengelola melalui pendidikan dan pelatihan serta harus diimbangi juga dengan peningkatan kesejahteraan serta sarana pendukung.

Daftar Pustaka

Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. 2007. **Master Plan KTM Rambutan-Parit Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan**. Direktorat Jenderal Pembinaan Pengembangan Masyarakat dan Kawasan Transmigrasi. Jakarta.

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sumaera Selatan. 2008. **Database Ketransmigrasian**. Sub Bagian Perencanaan Program. Palembang.

E. Kast, Fremont dan Rosenzweig, James.1991. **Organisasi dan Manajemen (Edisi Kedelapan)**. Bumi Aksara. Jakarta.

Hansen & Wernerfelt, B. 1989. **Determinants Of Firm Performance : The Relative Performance of Economic and Organizational Factors**. *Strategic Manajement Journal* 10, (5) 399.

Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. 2007. **Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor 214 Tahun 2007, Tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pengembangan Kota Terpadu Mandiri (KTM) di Kawasan Transmigrasi**. Jakarta.

Mustopa Marli Batubara. 2011. **Buku Ajar: Metode Penelitian Sosial Ekonomi**. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang.

Sudjana. 1991. **Metode Statistik.**, Tarsito, Bandung.

Sugiyono. 2000. **Metode Penelitian Administrasi**. Alfabeta. Bandung.

Sururi, Suharto & Nugraha. 2007. **SPSS : Mengelola Data Penelitian**. Dewa Ruchi. Bandung.